

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Anxiety and Uncertainty Management Theory*

Teori Pengelolaan Kecemasan/Ketidakpastian pertama kali dimuat oleh William Gudykunst. Teori ini menitikberatkan pada keragaman budaya di antara kelompok dan interaksi dengan orang asing. Gudykunst menunjukkan teori tersebut dapat diterapkan dalam berbagai situasi di mana terdapat perbedaan antara ketidakpastian dan kecemasan. Ia menekankan pentingnya komunikasi yang efisien dalam mengurangi ketidakpahaman. Gudykunst dan Hammer mengartikan uncertainty sebagai kesulitan dalam meramalkan atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap, atau nilai-nilai orang lain, sedangkan anxiety adalah perasaan tidak nyaman, tegang, gelisah, atau cemas. Kedua konsep ini digunakan untuk memahami interaksi lintas budaya. Gudykunst (dalam Gozali, Tjahjo, & Vidyarini, 2018).

Gudykunst meyakini bahwa kegagalan komunikasi dalam suatu kelompok disebabkan oleh kecemasan dan ketidakpastian. Gudykunst mengembangkan teori yang berfokus dalam pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* dalam komunikasi lintas budaya. Konsep-konsep dasar *Anxiety/Uncertainty Management Theory* pada Griffin (dalam Hayati, 2018)

dijabarkan dalam tujuh kategori yang memiliki ketersinambungan dengan pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty*, ialah

1. Konsep Diri (*Self Concept*)

Gudykunst mengemukakan bahwa interaksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda dapat memengaruhi persepsi terhadap harga diri sendiri, yang kemudian memperbaiki kemampuan dalam mengelola kecemasan. Menurutnya, meningkatnya perasaan harga diri dalam interaksi dengan orang asing dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kemampuan dalam mengira tingkah laku mereka.

2. Motivasi untuk Berinteraksi dengan Orang Asing (*Motivation to Interact With Stranger*)

Dalam konsep ini, sebagai individu, penting bagi kita untuk memiliki informasi tentang orang asing tersebut. Dengan memiliki informasi tersebut, kita dapat mencari penjelasan alternatif atas perilaku mereka, yang pada gilirannya meningkatkan minat kita untuk berinteraksi dengan mereka. Peningkatan kepercayaan diri terhadap kemampuan kita untuk memprediksi tingkah laku orang asing diyakini akan mengurangi tingkat kecemasan yang kita rasakan Ketika berinteraksi dengan mereka. Dengan demikian, penurunan tingkat kecemasan yang terjadi diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri kita

dalam memprediksi dan memahami perilaku individu yang berbeda latar belakang budayanya.

3. Reaksi Terhadap Orang Asing (*Reaction to Strangers*)

Kemampuan untuk mengolah informasi yang kompleks mengenai individu dari latar belakang budaya yang berbeda diyakini akan meningkatkan akurasi dalam memprediksi perilaku mereka. Tingkat toleransi terhadap ambiguitas diyakini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jenis informasi yang dapat diperoleh dari interaksi dengan individu asing. Perkembangan kompetensi dalam mengolah informasi yang melibatkan detail-detail yang kompleks dan mendalam mengenai individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda diyakini akan mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan kemampuan dalam menyimpulkan perilaku mereka secara lebih tepat.

4. Kategori Sosial dari Orang Asing (*Social Categorization Of Strangers*)

Kategori sosial adalah cara di mana kita mengatur dan memahami lingkungan sosial dengan mengelompokkan orang ke dalam berbagai klasifikasi atau segmen yang kita anggap sesuai. Hal ini membawa kita untuk menempatkan diri sebagai anggota atau bukan anggota kelompok tertentu. Konsep ini juga memunculkan identitas sosial dan mengarah pada keterlibatan dalam perilaku antarkelompok dengan individu asing.

Kategori sosial membantu kita mengenali perbedaan dan kesamaan dengan orang asing, di mana kesamaan tersebut membuat kita merasa satu kelompok dengan mereka. Peningkatan kesamaan dengan orang yang berasal dari individu dengan latar belakang budaya yang berbeda diharapkan akan mengurangi kecemasan yang mungkin dirasakan serta meningkatkan kemampuan kita untuk mengantisipasi dan memahami perilaku mereka dengan lebih akurat dan mendalam.

5. Proses Situasional (*Situational Processes*)

Keragaman konsep yang dimiliki individu diyakini akan berdampak pada tingkat kecemasan dan ketidakpastian terhadap orang asing. Dalam interaksi dengan individu asing, diperlukan penilaian dan upaya pencarian informasi tentang mereka untuk mengurangi kegelisahan dan keraguan yang dirasakan. Peningkatan kesadaran akan kelebihan yang dimiliki individu dibandingkan dengan orang asing diyakini akan mengurangi tingkat kecemasan dan juga kemampuan prediksi yang dimiliki terhadap perilaku mereka.

6. Koneksi dengan Orang Asing (*Connections with Strangers*)

Penurunan tingkat kecemasan kita dapat terjadi saat kita merasa tertarik kepada individu yang berasal dari budaya yang berbeda. Dengan kata lain,

meningkatnya daya tarik kita terhadap individu tersebut dapat mengurangi kecemasan yang kita alami.

2.1.2 Komunikasi Antar Budaya

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya dapat didefinisikan sebagai proses kompleks yang melibatkan pertukaran pikiran antara individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya dan kebiasaan yang berbeda. Menurut William B. Hart II (dalam Sudarmika, 2020), studi komunikasi lintas budaya didefinisikan sebagai penelitian yang memfokuskan pada dampak budaya terhadap komunikasi. Ketika kita membahas tentang komunikasi antar budaya, hal ini tidak dapat dipisahkan dari pemahaman mendalam tentang keberagaman budaya, nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik yang membentuk identitas dan interaksi sosial di antara individu-individu yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik dan komunikasi pun dapat mempengaruhi budaya. Komunikasi antar budaya biasanya terjadi antara dua orang atau lebih, dan berkomunikasi secara latar belakang mereka yang berbeda dengan membawa kebudayaannya masing-masing. Komunikasi ialah suatu proses yang kompleks dan penting dalam mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat kepada generasi berikutnya, baik melalui

penyampaian pengetahuan secara horizontal antara individu sebaya maupun secara vertical dari generasi sebelumnya ke generasi yang akan datang. Dalam komunikasi antar budaya, komunikasi ini yang pada akhirnya akan menjadi terpengaruh dan mengalami perubahan pola pikir maupun perilaku sesuai dengan kebudayaan komunikator, maka komunikasi sudah mengalami proses Akulturasi. Budaya akan mendorong gaya komunikasi tertentu yang diharapkan dalam setiap budaya. Komunikasi antar budaya akan terjadi ketika individu atau kelompok yang mengirim pesan berasal dari satu budaya tertentu, sementara penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda, seperti yang disebutkan dalam penelitian oleh (R, 2017).

Dalam konteks proses komunikasi antar budaya, dalam konteks proses komunikasi lintas budaya, tidak hanya bahasa verbal yang menjadi fokus utama, tetapi juga tanda-tanda dan simbol-simbol lainnya menjadi penting untuk dipahami dan diinterpretasikan dengan tepat. Penekanan terhadap pesan non-verbal dalam konteks pesan verbal tidak hanya mampu melengkapi dan meng-hiasi pesan-pesan yang disampaikan, sehingga dapat dengan mudah diinterpretasikan oleh pembawa pesan dan penerima pesan. Komponen-komponen seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, gestur, warna, dan benda-benda atau artefak lainnya memainkan peran penting dalam memberikan dimensi tambahan dan nuansa dalam komunikasi antar budaya. Komunikasi

sangat dipengaruhi oleh budaya. Karena budaya berbeda dengan satu dan lainnya akan memengaruhi pola dan gaya komunikasi individu-individu yang dibesarkan di dalamnya . Hal ini mengakibatkan variasi besar dalam perilaku komunikatif, termasuk cara berbicara, menggunakan bahasa tubuh, menyampaikan pesan, serta memahami makna dari komunikasi tersebut.. Hubungan antarbudaya dan komunikasi sangat merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari karena memungkinkan kita untuk lebih memahami dinamika kompleks dalam komunikasi lintas budaya. Melalui pengaruh budaya, individu-individu memperoleh cara-cara yang berbeda dalam berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun non-verbal, serta dalam memahami norma-norma dan nilai-nilai yang membentuk interaksi mereka dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antar budaya dapat lebih dipahami sebagai perbedaan budaya.

Berdasarkan beberapa penjelasan komunikasi antar budaya yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi yang memfokuskan mempertimbangkan dan mengakui perbedaan latar belakang budaya dari para pelakunya dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi lintas budaya atau komunikasi antar budaya pada perbedaan latar belakang. Hakikat

komunikasi antar budaya menurut Bager dan Leukman (Farhan, 2021) diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Enkulturasasi

Prosedur setiap individu mendapatkan aturan-aturan budaya dalam komunikasi dimulai sejak awal kehidupannya. Melalui interaksi sosial yang dimediasi oleh keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, serta melalui pendidikan formal dan informal, pola-pola budaya tersebut tertanam dalam sistem saraf individu dan menjadi bagian integral dari kepribadian serta perilaku mereka seiring berjalannya waktu. Proses mendapatkan motif-motif seperti itu oleh orang-orang itu dapat disebut dengan enkulturasasi.

2. Akulturasi

Definisi akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact*, adalah tentang perubahan sosial yang muncul apabila suatu kelompok manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada komponen-komponen dari suatu kebudayaan asing dengan cara yang mempengaruhi dinamika internal mereka secara signifikan. Sehingga komponen-komponen kebudayaan asing tersebut akan semakin terintegrasi dan disesuaikan dengan kebudayaan mereka sendiri tanpa menghilangkan identitas kebudayaan asli mereka. Dampak dari interaksi budaya atau

proses akulturasi ini sering kali menghasilkan perubahan dan evolusi dalam budaya masyarakat, yang dapat berdampak positif maupun negatif. Salah satu hasil dari proses akulturasi ini adalah fenomena dekulturasi, di mana unsur-unsur budaya asli dapat mengalami penurunan dalam kepentingan atau penggunaannya seiring dengan peningkatan dominasi unsur-unsur budaya baru.

3. Dekulturisasi

Dekulturasi merupakan lahirnya elemen kebudayaan baru sebagai respons terhadap kebutuhan baru yang muncul akibat perubahan situasional dalam kehidupan mereka. Proses ini melibatkan penyesuaian, modifikasi, dan kadang-kadang penggantian elemen-elemen kebudayaan yang ada dengan yang baru, sehingga memungkinkan masyarakat untuk terus beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi tantangan dan peluang yang terus berubah di sekitar mereka.

★ 2.1.2.2 Faktor-Faktor Komunikasi Antar Budaya ★

Merujuk pada (Lestari, 2022), beberapa faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap komunikasi antar budaya diantaranya ialah:

1. Manusia (*People*)

Pada proses komunikasi manusia pastinya mengimplikasikan beberapa individu yang masing-masing berperanganda sebagai sumber pesan yang

menghasilkan pesan, serta sebagai penerima pesan yang menerima, menginterpretasi, dan merespon pesan yang disampaikan orang lain. Sumber pesan dalam konteks komunikasi adalah individu atau entitas yang menghasilkan, merancang, atau menginisiasi sebuah pesan, sedangkan penerima pesan adalah individu atau entitas yang menjadi tujuan atau sasaran dari pesan yang disampaikan. Dalam interaksi komunikatif, setiap individu tidak selalu terpaku pada satu peran saja, tetapi sering kali bergerak antara kedua peran tersebut tergantung pada konteks dan dinamika komunikasi yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi yang kompleks, individu dapat bergantian sebagai sumber dan penerima pesan, serta berpartisipasi aktif dalam proses saling memahami dan berbagi informasi. Tetapi, individu sering kali berperan sebagai sumber pesan yang menghasilkan dan sebagai penerima pesan yang menerima serta menafsirkan pesan, menjalankan kedua peran tersebut secara simultan. Baik sumber pesan atau penerima pesan tidak menjawab semua pesan secara sepakat atau menyampaikan pesan dengan cara yang sama. Baik sumber pesan maupun penerima pesan memiliki berbagai karakteristik individu seperti ras, jenis kelamin, usia, latar belakang budaya, nilai-nilai, dan sikap. Ciri-ciri ini mempengaruhi cara individu berkomunikasi dan cara pesan-pesan dipahami, diterima, dan diinterpretasikan dalam komunikasi.

2. Pesan (*Message*)

Pesan pada komunikasi antar budaya mampu berwujud pesan verbal dan pesan nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, pemikiran, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber pesan kepada orang lain atau sekelompok orang yang menjadi penerima pesan. Pesan adalah esensi dari interaksi manusia yang melibatkan penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata atau frasa untuk mengkomunikasikan berbagai gagasan. Selain itu, pesan juga dapat disertai dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, gestur, kontak fisik, variasi nada suara, serta berbagai kode nonverbal lainnya yang semuanya berkontribusi dalam menghantarkan makna dan nuansa yang lebih dalam dalam proses komunikasi. Pesan mampu diutarakan dalam bentuk yang singkat dan sederhana agar mudah dimengerti atau bahkan diberikan dengan lebih panjang dan kompleks untuk menjelaskan detail yang lebih mendalam dan terperinci.

3. Media (*Channel*)

Channel ialah saluran maupun media yang berfungsi sebagai aliran bagi pesan dari sumber pesan ke penerima pesan. Pesan dapat mengalir dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu individu kepada individu lainnya melalui berbagai jenis media atau channel komunikasi. Misalnya, saluran komunikasi bisa berupa gelombang udara yang menghantarkan suara, kabel yang

mengirimkan sinyal listrik atau data, serta media lainnya yang memfasilitasi pertukaran informasi antara individu atau kelompok secara efektif.

4. Umpan Balik (*Feedback*)

Feedback atau umpan balik adalah respons yang diberikan oleh penerima pesan sebagai tanggapan terhadap pesan yang diterimanya, baik dalam bentuk tanggapan verbal ataupun tanggapan nonverbal, yang menunjukkan pemahaman, penolakan, atau persetujuan terhadap pesan yang disampaikan oleh sumber pesan. Memberikan umpan balik pada pesan yang diterima menunjukkan bahwa pesan telah diterima oleh sumber pesan, merupakan bagian penting dari komunikasi. Bahkan diam saja dapat dianggap sebagai bentuk umpan balik dalam berbagai situasi komunikasi.

5. Kode (*Code*)

Kode merupakan suatu susunan yang terstruktur dari simbol-simbol yang digunakan untuk mewujudkan arti di dalam pikiran orang atau orang lain. Simbol-simbol yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada penggunaan kata-kata, frasa, dan kalimat sebagai alat untuk mengekspresikan atau menggambarkan berbagai gambaran, pemikiran, dan ide dalam pikiran orang lain. Penggunaan simbol-simbol ini memungkinkan individu untuk mengomunikasikan kompleksitas ide dan perasaan dengan lebih jelas dan terstruktur. Sebuah komputer pada dasarnya mengirimkan pesan-pesan

dengan menggunakan kode biner yang di-transmisikan melalui kabel atau serat optik, yang kemudian diubah menjadi sinyal elektronik yang diterjemahkan kembali oleh perangkat penerima untuk membentuk informasi yang dapat dipahami atau digunakan oleh pengguna atau perangkat lainnya. Hal yang sama dapat kita lakukan dengan orang lain menggunakan suatu sistem komunikasi yang kompleks yang dikenal dengan nama bahasa.

6. *Encoding dan Decoding*

Proses komunikasi dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas encoding dan decoding. Encoding merujuk pada proses mengartikan atau menerjemahkan ide atau pemikiran ke dalam suatu kode atau simbol yang dapat dipahami oleh penerima pesan. Sementara itu, decoding merupakan proses memahami dan memberikan arti terhadap ide atau pemikiran yang disampaikan oleh sumber pesan melalui kode atau simbol tersebut.

7. *Gangguan (Noise)*

Dalam proses komunikasi, noise atau gangguan merujuk pada segala bentuk interferensi yang terjadi selama proses encoding dan decoding, yang dapat mengurangi kejelasan atau kualitas pesan yang disampaikan. Gangguan dapat berasal dari faktor fisik seperti kebisingan yang mengganggu atau interaksi sosial yang kurang sesuai, misalnya seseorang yang berdiri terlalu dekat sehingga membuat kita merasa tidak nyaman.

Selain itu, gangguan juga bisa bersifat mental, psikologis, atau faktor lain yang mengganggu perhatian atau pemahaman terhadap pesan yang sedang disampaikan.

2.1.2.3 Elemen-elemen komunikasi antar budaya

Adapun elemen atau komponen komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut (Setiawan, 2023):

1. Persepsi

Persepsi adalah proses kompleks di mana individu mengolah rangsangan dari lingkungan eksternal, mentransformasikan energi fisik menjadi pengalaman yang bermakna. Ini melibatkan seleksi, evaluasi, dan organisasi mental serta respons subjektif terhadap informasi berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai personal. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, perbedaan persepsi mempengaruhi cara individu menginterpretasikan objek sosial dan peristiwa. Hal ini sering menyebabkan masalah dalam interaksi karena setiap individu memiliki kerangka referensi yang dipengaruhi oleh budaya, pengalaman, dan pemahaman pribadi mereka.

2. Proses-proses Verbal

Proses-proses verbal tidak hanya melibatkan aspek eksternal yang mencakup bagaimana kita berinteraksi secara lisan dengan orang lain, tetapi juga melibatkan serangkaian kegiatan internal yang kompleks seperti proses

berpikir, refleksi terhadap informasi yang diterima, serta pengembangan makna terhadap kata-kata yang digunakan dalam berbagai konteks komunikatif.

a) Bahasa Verbal adalah sebuah alat komunikasi yang sangat penting dalam suatu budaya karena memiliki peran sentral dalam menyampaikan tidak hanya kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma budaya, tetapi juga dalam menggambarkan dan memperkuat identitas serta keberlanjutan budaya tersebut. Selain berfungsi sebagai medium untuk interaksi antarindividu, bahasa verbal juga berperan sebagai alat untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menyusun pemikiran-pemikiran kompleks yang mewarnai dan mengarahkan perkembangan budaya.

b) Pola-Pola Berpikir dalam suatu budaya memiliki dampak yang signifikan terhadap cara individu-individu dalam budaya tersebut berinteraksi dan menyampaikan pesan secara verbal maupun non-verbal. Pola berpikir ini tidak hanya mempengaruhi gaya komunikasi individu, melainkan juga berperan dalam menentukan strategi dan pendekatan yang digunakan ketika merespons individu-individu dari budaya lain dalam berbagai konteks komunikatif yang kompleks dan beragam. Dengan demikian, pola-pola berpikir menjadi elemen kunci dalam memahami dinamika interaksi lintas budaya serta pentingnya

kesadaran akan perbedaan-perbedaan budaya dalam proses komunikasi global yang semakin terhubung.

3. Dalam proses non verbal, yang memiliki relevansi yang besar dalam konteks komunikasi antarbudaya, terdapat tiga aspek utama yang dapat mempengaruhi interpretasi dan kesuksesan komunikasi, ialah :

a) Perilaku Non Verbal, sebagai komponen integral dari budaya manusia, dapat dilihat memiliki banyak kesamaan dengan bahasa verbal. Baik perilaku non verbal maupun bahasa verbal berfungsi sebagai sistem penyandian kompleks yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman budaya manusia. Keduanya memungkinkan individu untuk menyampaikan makna, norma, dan nilai-nilai budaya dengan cara yang tidak hanya eksplisit namun juga melalui kode-kode yang tersirat dan dipahami secara kolektif dalam masyarakat yang mereka tinggali.

b) Konsep Waktu adalah salah satu komponen budaya yang memiliki signifikansi yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Terdapat variasi yang mencolok dalam cara berpikir dan memahami waktu antara satu budaya dengan budaya lainnya, dan perbedaan-perbedaan ini memiliki dampak yang mendalam pada proses komunikasi antarindividu maupun antarkelompok.

Pemahaman yang mendalam mengenai konsep waktu dalam konteks budaya yang beragam sangat penting untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif

dan pengertian yang lebih baik antara individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

c) *Proxemics* dalam komunikasi antar budaya adalah tentang bagaimana individu dari budaya yang berbeda menggunakan dan menginterpretasikan ruang fisik dalam interaksi mereka. Konsep ini mencakup analisis terhadap jarak interpersonal, wilayah pribadi, dan cara individu dari budaya tertentu mengatur ruang dalam berbagai situasi komunikatif. Hal ini tidak hanya mempengaruhi bagaimana pesan-pesan verbal dan non-verbal dipahami dan diterima, tetapi juga mencerminkan norma-norma sosial, nilai-nilai, dan hierarki yang melekat dalam masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang *proxemics* menjadi krusial dalam mengelola dan memahami interaksi lintas budaya dengan lebih baik.

2.1.2.4 Hambatan komunikasi antar budaya

Faktor penghambat komunikasi merupakan sesuatu yang dapat menjadi batasan untuk terlaksananya komunikasi yang efektif menurut Martin (dalam Restivani, 2023). Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang telah didapat oleh mahasiswa yang sebelumnya terdapat perbedaan dengan budaya dan lingkungan barunya sekarang. Menurut , Contoh konkret dari hambatan komunikasi antar budaya dapat ditemukan dalam perbedaan makna simbol-simbol non-verbal seperti kasus anggukan kepala. Di Amerika Serikat,

anggukan kepala sering kali diinterpretasikan sebagai tanda pemahaman atau persetujuan, sementara di Jepang, anggukan kepala hanya menunjukkan bahwa seseorang sedang mendengarkan tanpa menunjukkan persetujuan. Perbedaan makna simbol-simbol ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam interaksi lintas budaya. Jenis-jenis hambatan yang ada pada Komunikasi antar budaya yakni sebagai berikut. Chaney & Martin dalam Situmorang (Situmorang, 2019):

1. Fisik (*Physical*)

Hambatan komunikasi, seperti yang telah disebutkan, dapat berasal dari berbagai faktor yang kompleks dan bervariasi, yang meliputi perbedaan waktu, kondisi lingkungan fisik, kebutuhan individual, serta media komunikasi yang digunakan dalam interaksi. Contohnya, dalam sebuah lingkungan yang mencerminkan keragaman budaya, efektivitas komunikasi sering kali terhambat oleh perbedaan yang signifikan antarbudaya. Perbedaan tersebut mencakup beragam aspek seperti bahasa yang digunakan, gaya berpakaian, preferensi makanan, serta nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berbeda antar kelompok budaya yang berinteraksi. Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana untuk menyatukan perbedaan-perbedaan ini dalam rangka membangun pemahaman yang mendalam dan kerjasama yang efektif lintas budaya. Proses ini melibatkan kesadaran akan sensitivitas budaya serta

kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika interaksi yang kompleks di antara individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, penanganan hambatan-hambatan ini membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan inklusif dalam upaya memperkuat komunikasi lintas budaya yang saling menghormati dan membangun.

2. Budaya (*Cultural*)

Hambatan komunikasi bisa muncul dari beragam faktor yang meliputi perbedaan dalam etnisitas, keyakinan agama, serta struktur sosial yang berbeda di antara berbagai budaya. Ketidakcocokan ini sering kali menjadi penghalang yang signifikan terhadap efektivitas komunikasi lintas budaya, karena berpotensi mempengaruhi cara individu dalam budaya tertentu untuk memahami, merespons, dan menafsirkan informasi. Selain itu, perbedaan ini juga dapat mempengaruhi bagaimana individu-individu menanggapi perbedaan pandangan, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang mungkin bertentangan di antara budaya-budaya yang berinteraksi. Oleh karena itu, memahami kompleksitas dan dinamika dari faktor-faktor ini adalah kunci dalam upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan komunikasi yang timbul dari perbedaan budaya.

3. Persepsi (*Perceptual*)

Jenis hambatan ini muncul dikarenakan adanya variasi persepsi yang berbeda-beda di antara individu-individu, yang kemudian tercermin dalam berbagai cara pandang dan gaya hidup yang berbeda di dalam setiap budaya. Setiap individu memiliki kerangka interpretasi unik yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, pengalaman hidup, dan nilai-nilai yang dianut. Akibatnya, interpretasi terhadap suatu hal dapat bervariasi secara signifikan di antara budaya-budaya yang berbeda, menghasilkan beragam pemahaman dan cara hidup yang masing-masing mencerminkan kekhasan dan keunikan dari masing-masing kelompok budaya tersebut.

4. Motivasi (*Motivational*)

Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dan kesiapan pendengar dalam menerima pesan yang disampaikan. Motivasi dapat menjadi faktor kunci yang mempengaruhi bagaimana seseorang menerima dan merespons informasi yang diberikan. Pertanyaannya adalah apakah pendengar memiliki minat yang kuat dan motivasi untuk menerima pesan tersebut ataukah mereka sedang mengalami kurangnya motivasi atau ketidaktertarikan, yang dapat menghalangi proses komunikasi menjadi lebih lancar dan efektif.

5. Pengalaman (*Experiential*)

Hambatan *experiential* terjadi karena perbedaan pengalaman hidup di antara individu-individu, yang mengakibatkan variasi besar dalam persepsi dan konsep mereka terhadap berbagai hal. Beberapa individu mungkin telah mengumpulkan banyak pengalaman sehingga mereka mampu menggambarkan cerita-cerita yang beragam, sementara yang lain mungkin memiliki sedikit pengalaman sehingga cenderung lebih pasif dalam interaksi dan lebih banyak mendengarkan. Perbedaan ini dapat mempengaruhi sejauh mana individu mampu memahami dan merespons situasi yang dihadapi dalam komunikasi sehari-hari.

6. Emosi (*Emotional*)

Hal ini berkaitan dengan kondisi emosi atau perasaan pribadi yang dialami oleh pendengar. Ketika seorang pendengar sedang mengalami emosi negatif, seperti marah atau sedih, hambatan dalam komunikasi cenderung menjadi lebih besar dan sulit untuk diatasi. Kondisi emosional yang tidak stabil dapat menghalangi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif, karena emosi yang kuat dapat mempengaruhi cara seseorang memproses informasi, menafsirkan pesan, dan merespons dengan tepat terhadap situasi komunikatif yang dihadapi. Oleh karena itu, pemahaman akan keadaan emosional pendengar menjadi krusial dalam membangun komunikasi yang efektif dan saling memahami.

7. Bahasa (*Linguistic*)

Hambatan komunikasi yang terjadi dapat berasal dari perbedaan bahasa yang digunakan antara pengirim pesan dan penerima pesan, atau dari penggunaan kata-kata yang tidak dipahami oleh penerima pesan. Ketika terjadi ketidakcocokan bahasa atau ketidakpahaman terhadap kata-kata yang digunakan, maka umpan balik atau tanggapan yang diharapkan dari pesan tersebut kemungkinan besar tidak akan tercapai, sehingga komunikasi antara keduanya menjadi tidak efektif dan kurang optimal.

8. Nonverbal

Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak tergantung pada kata-kata tetapi tetap berpotensi menghambat proses komunikasi secara signifikan. Salah satu contoh yang dapat diberikan adalah reaksi wajah merah dari penerima pesan saat menerima komunikasi dari pengirim pesan. Wajah merah tersebut bisa menjadi sebuah halangan yang menghambat komunikasi, karena pengirim pesan mungkin akan merasa tidak percaya diri atau bahkan takut untuk melanjutkan atau mengirimkan pesan yang diinginkan kepada penerima pesan tersebut.

2.1.3 Adaptasi Budaya

2.1.3.1 Pengertian Adaptasi Budaya

Adaptasi berarti menyesuaikan diri dan mengubah diri agar sesuai dengan situasi lingkungan. Dalam komunikasi lintas budaya, adaptasi terbagi menjadi dua jenis, yakni adaptasi budaya dan adaptasi sosial. Menurut Martin dalam Sumaryanto (2023: 44) Adaptasi budaya adalah proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama di mana seseorang menyesuaikan diri dan pada akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan baru. Setiap individu yang berada di lingkungan yang baru harus menghadapi tantangan untuk menemukan cara agar dapat berfungsi dengan baik di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, adaptasi adalah proses yang melibatkan pengalaman tekanan, penyesuaian diri, dan pertumbuhan ketika seorang jauh dari rumah,

2.1.3.2 Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya

DeVito dalam (Ibrahim & A.S., M.Si., 2019, p. 7) menyebutkan berbagai cara dalam mengatasi hambatan dalam Komunikasi Antar Budaya yaitu dengan:

1. Keterbukaan

Menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan yang ada di antara individu, terutama dalam hal nilai, kepercayaan, sikap, dan perilaku. Ini tidak berarti

kita harus sepenuhnya mengikuti perbedaan tersebut, tetapi cukup menyadari bahwa orang lain memiliki keunikannya sendiri.

2. Empati

Mengambil posisi dari sudut pandang lawan bicara yang berasal dari budaya yang berbeda. Dengan melihat dari perspektif yang berbeda ini, akan meningkatkan efektivitas dalam komunikasi dan memberikan sudut pandang baru dalam penilaian terhadap budaya kita sendiri. Menunjukkan kepada lawan bicara bahwa kita memahami apa yang mereka sampaikan dengan mengekspresikan empati melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh yang menunjukkan minat dan perhatian, serta merespons dengan cara yang mencerminkan pemahaman dan kesamaan pandangan.

3. Sikap Mendukung

Deskriptif tanpa penilaian, spontan tanpa perencanaan, sementara sementara dan tidak definitif.

4. Sikap positif

Mempunyai kemampuan untuk membuat lawan bicara merasa nyaman dengan menunjukkan sikap positif merupakan suatu keterampilan yang sangat berarti. Ini menjadi penting dalam konteks lintas budaya karena seringkali terdapat banyak hal yang tidak diketahui atau tidak dapat diprediksi, sehingga sulit untuk memahami pemikiran dan perasaan orang lain.

5. Kesetaraan

Warganegara yang berasal dari negara yang sudah berkembang pesat khususnya Amerika memiliki pengakuan sebagai orang yang merasa diri lebih superior. Hilangkan citra ini dengan selalu bersikap bahwa kita berkamuikasi dengan individu yang paritas

6. Percaya diri

Salah satu keterampilan penting dalam komunikasi lintas budaya adalah memiliki kemampuan untuk menerima ketidakjelasan, tetap mempertahankan rasa percaya diri dan ketenangan dalam situasi yang belum pernah dihadapi sebelumnya, serta menghindari perilaku yang sombong.

7. Kedekatan (*immediacy*)

Kedekatan mempersatukan individu dan membantu mengatasi perbedaan. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, hal ini sangat penting mengingat adanya perbedaan yang signifikan antara pihak-pihak yang terlibat. Mengungkapkan kesatuan adalah salah satu cara untuk menghadapi perbedaan budaya yang ada.

8. Manajemen interaksi

Menunjukkan kepekaan terhadap perbedaan dalam cara mengambil giliran berbicara adalah penting. Sebagai contoh, di kota-kota besar di Amerika, kebiasaan memotong pembicaraan orang lain dianggap biasa oleh beberapa

orang, meskipun di beberapa budaya dianggap kurang sopan. Budaya lain mungkin menganggapnya sebagai bagian dari interaksi yang menyenangkan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya yang akan kita hadapi dalam jangka waktu yang cukup lama, karena kebiasaan yang kita anggap normal mungkin tidak sama di mata individu yang berasal dari budaya yang berbeda dengan kita.

9. Daya Ekspresi

Jika perbedaan signifikan, beberapa individu mungkin merasa tidak nyaman dan ragu terhadap diri mereka sendiri. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk berinteraksi dengan sikap yang jujur dan berkomunikasi secara tulus agar lawan bicara merasa bahwa interaksi tersebut menyenangkan, seperti dengan cara tersenyum.

10. Berorientasi pada pihak lain

Menghargai bahwa setiap individu berkontribusi dalam setiap interaksi dengan tidak mendominasi percakapan atau hanya berbicara tentang diri sendiri, atau memilih topik pembicaraan. Lebih baik mengarahkan percakapan dengan menanyakan pertanyaan kepada lawan bicara, mendengarkan secara aktif dan efektif, serta menunjukkan minat yang tinggi terhadap apa yang dibicarakan oleh lawan bicara.

2.1.4 *Culture shock*

2.1.4.1 Pengertian *Culture shock*

Pada awalnya, *Culture shock* seringkali dianggap mirip dengan gangguan mental. Bowlby mengilustrasikan bahwa kondisi ini dapat disamakan dengan rasa sedih, berduka, dan kehilangan, yang serupa dengan perasaan seseorang setelah kehilangan orang yang dicintai. Menurut (Lubis, 2016, pp. 176-177) Ketika seseorang memasuki dan berinteraksi secara fisik dengan budaya yang berbeda, dan merasakan ketidaknyamanan baik secara psikologis maupun fisik karena interaksi tersebut, maka itu disebut sebagai pengalaman *Culture shock* atau kejutan budaya.

Ward mendefinisikan *Culture shock* merupakan suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut terdiri dari merasa, berperilaku, dan berfikir ketika menghadapi pengaruh budaya yang kedua. Edward Hall dalam (Ningsih, 2022, p. 24) *Culture shock* adalah kondisi di mana segala hal yang biasa dihadapi seseorang di tempat asal mereka menjadi sangat berbeda dengan hal-hal yang mereka hadapi di tempat yang baru dan asing.

Culture shock adalah fenomena ketika hal-hal yang biasa dihadapi di tempat asal menjadi sangat berbeda dengan yang dihadapi di lingkungan baru dan asing (Hayqal, 2011)". Sementara Fumham dan Bochner dalam (Hutabarat & Sawitri, 2015, p. 155) mengatakan bahwa *Culture shock* adalah

ketika seseorang tidak mengenali atau tidak siap untuk menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan tersebut. Definisi ini menyangkal bahwa *Culture shock* merupakan gangguan yang sangat mengganggu rutinitas, ego, dan citra diri individu secara signifikan. Sejak pertama kali diperkenalkan, telah muncul banyak konsep dan pemahaman yang beragam mengenai *Culture shock* yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperluas definisi fenomena ini.

Banyak suka duka dari individu yang baru pertama kali berada di lingkungan tersebut, walaupun sudah mempersiapkan diri, tetapi tetap merasa kaget atau terkejut ketika menyadari bahwa lingkungannya terasa asing. Setiap individu terbiasa dengan lingkungannya, dan cenderung merasa nyaman dengan hal-hal yang akrab baginya. Ketika seseorang berada dalam lingkungan yang akrab, ia dapat mengurangi ketegangan karena sudah mengetahui apa yang diharapkan dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Namun, ketika seseorang pindah ke lingkungan baru dengan budaya yang berbeda, banyak masalah yang mungkin timbul karena segala sesuatunya menjadi baru dan tidak familiar.

Oleh karena itu, ketika seseorang memasuki dan berinteraksi dengan budaya yang berbeda, dan merasa tidak nyaman secara psikologis maupun fisik karena interaksi tersebut, hal ini disebut sebagai pengalaman *Culture*

shock seperti diungkapkan oleh Littlejohn dalam (Intan, 2019, p. 164), Geger budaya atau bisa juga disebut dengan *Culture shock* merupakan penyakit yang berasal dari sesuatu berkaitan dengan dampak yang dialami oleh individu yang tiba-tiba dipindahkan atau dipindah ke lingkungan kerja atau posisi baru. Budaya yang berbeda juga dapat disebabkan oleh kekhawatiran yang muncul akibat hilangnya petunjuk-petunjuk tersebut maupun symbol-simbol dalam interaksi sosial. Petunjuk-petunjuk ini dapat berupa isyarat verbal, ekspresi wajah, kebiasaan, norma sosial, atau pengalaman yang diperoleh sepanjang hidup sejak masa kecil. Dan apabila seseorang melangkah ke suatu kebudayaan yang tidak dikenal, semua petunjuk tersebut ini akan hilang. Pertama akan menolak lingkungan yang menimbulkan ketidaknyamanan dan menyalahkan lingkungan tersebut dan beranggapan bahwa kampung halaman yang lebih baik dan dirasa sangat signifikan. Orang sering mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman dari negara asal mereka, lingkungan yang sering menjadi sumber stereotip negatif dan tuduhan emosional.

Lundstedt dalam (Intan, 2019, p. 166) Geger budaya adalah ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri yang muncul sebagai reaksi terhadap upaya sementara yang tidak berhasil beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang yang baru. Pengalaman berkomunikasi secara langsung

dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda sering kali menghasilkan situasi di mana individu mungkin merasa canggung dan tidak familiar dalam berinteraksi dengan orang-orang dari lingkungan baru yang mereka masuki. *Culture shock* yang parah dapat menyebabkan rasa terluka yang dalam dan keinginan yang kuat untuk pulang karena perasaan putus asa dan ketakutan akan kehilangan rasa nyaman di rumah. Ini disebabkan oleh perasaan terasing dan kesepian akibat perbedaan budaya yang signifikan. Hal tersebut mengakibatkan karena keterasingan dan perasaan kesepian yang timbul akibat perbedaan budaya.

Dari beberapa definisi yang telah dijabarkan di atas, *Culture shock* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menurut Oberg dalam (Intan, 2019, p. 164) Istilah ini menggambarkan perasaan kebingungan di mana seseorang tidak tahu arah, tidak yakin apa yang harus dilakukan atau bagaimana cara melakukannya di lingkungan baru, serta tidak mengerti mana yang tepat dan tidak tepat.

Culture shock bukanlah istilah yang digunakan dalam konteks klinis atau medis. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan perasaan kebingungan dan ketidakpastian yang mungkin dirasakan seseorang setelah pindah dari budaya yang dikenalnya untuk tinggal di budaya yang baru dan berbeda. Ngalimun dalam (Syamsuri, Hariyanto, & Lubis, 2019)

mengungkapkan bahwa reaksi yang dihasilkan oleh *Culture shock* juga bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya dan dapat muncul pada waktu yang berbeda. Reaksi-reaksi yang mungkin terjadi, yaitu :

1. Antagonis/memusuhi terhadap lingkungan baru.
2. Rasakehilangan arah dan penolakan
3. *Homesick*/rindu pada rumah atau lingkungan lama.
4. Rindu pada teman dan keluarga.
5. Merasa kehilangan status dan pengaruh.
6. Menarik diri.
7. Kehilangan kepercayaan diri.
8. Menganggap orang-orang dalam budaya tuan rumah tidak peka.

Culture shock tidak hanya dapat dialami oleh individu yang berada di UMM saja, namun bisa saja dapat dialami oleh dalam suatu negara yang sama.

2.1.4.2 Faktor yang Mempengaruhi *Culture shock*

Ada beberapa aspek yang mampu menjelaskan terjadinya *Culture shock* ini, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Parillo dalam (Situmorang, 2019, p. 23) , yakni:

1. Faktor interpersonal meliputi keterampilan komunikasi, peraturan dalam lintas budaya, sifat personal seperti mandiri atau toleransi, serta akses terhadap sumber daya. Ciri fisik seperti keterampilan, usia, kesehatan,

kemampuan, dan sosialisasi juga berpengaruh. Penelitian juga menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin berperan dalam pengalaman *culture shock*. Individu yang lebih muda cenderung lebih rentan terhadap *culture shock* daripada yang lebih tua, dan wanita lebih mungkin mengalami *culture shock* daripada pria.

2. Perbedaan budaya mempengaruhi peralihan dari satu budaya ke budaya lainnya. *Culture shock* lebih sering terjadi ketika perbedaan budaya semakin besar, ini meliputi, aspek sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma pada masyarakat, dan bahasa. Parillo (dalam Situmorang, 2019) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan budaya antara dua individu yang berinteraksi, semakin sulit bagi mereka untuk membangun dan menjaga hubungan yang harmonis.

3. Manifestasi sosial politik, seperti sikap yang diperlihatkan oleh masyarakat setempat terhadap kelompok tertentu, dapat memunculkan prasangka, stereotip, dan intimidasi dalam berbagai dimensi kehidupan sosial dan politik.

2.1.4.3 Gejala-Gejala *Culture shock*

Pada fase awal orientasi budaya baru, para perantau sering mengalami periode di mana mereka merasakan marah dan depresi. *Culture shock* juga dapat menyebabkan kehilangan kendali ketika berinteraksi dengan orang lain

yang berasal dari budaya yang berbeda. Pedersen (dalam Hajriadi, 2017) Menurut salah satu teori mengenai *culture shock* atau gegar budaya, ini dijelaskan sebagai proses awal penyesuaian terhadap lingkungan baru yang berkaitan dengan perkembangan individu, pendidikan, dan bahkan perkembangan pribadi dapat menyebabkan berbagai bentuk stres mental dan fisik yang disebut sebagai gejala *culture shock*. Namun, gejala *culture shock* ini bervariasi dalam tingkat atau intensitasnya pada setiap individu, yang menentukan seberapa besar pengaruhnya terhadap kehidupan mereka.

Proses adaptasi pada setiap orang pasti berbeda-beda, tentunya ada yang berhasil melaluinya dengan cepat atau lambat untuk keluar dari fase tersebut. Semua bentuk ketegangan mental dan fisik yang dialami di tempat asing disebut sebagai gejala gegar budaya. Manifestasi dari gegar budaya dapat bervariasi antara individu satu dengan yang lainnya. Namun terdapat beberapa tanda yang lazimnya ditunjukkan oleh individu ketika mengalami *culture shock*, yaitu antara lain:

1. Perasaan sedih, kesepian, galau, frustrasi, kemarahan, kecemasan, dan disorientasi.
2. Meningkatkan kekhawatiran terhadap kesehatan. Orang-orang yang berasal dari negara-negara maju cenderung lebih sensitif terhadap masalah kebersihan di lingkungan baru mereka. Mereka mungkin enggan

mengonsumsi makanan atau minuman lokal karena takut terhadap penyakit dan sangat prihatin terhadap kebersihan makanan dan kebiasaan makan penduduk setempat.

3. Individu dapat mengalami berbagai gejala fisik seperti rasa sakit yang terjadi di berbagai bagian tubuh, reaksi alergi yang muncul, dan masalah kesehatan lainnya seperti gangguan pencernaan seperti diare dan maag, sakit kepala, serta masalah kesehatan lainnya yang mungkin muncul sebagai akibat dari adaptasi terhadap lingkungan baru.

4. Munculnya perubahan seperti tempramen, perasaan depresi yang mendalam, merasa lemah dan rapuh secara emosional, serta merasa kurang mampu untuk menghadapi situasi.

5. Perasaan marah yang mudah tersinggung, menjadi lebih sensitif, rasa penyesalan, serta ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.

6. Sering kali terjadi perbandingan antara budaya asal dengan budaya baru yang diidolakan secara berlebihan, dengan kecenderungan untuk menelusuri dan mengagumi elemen-elemen kultur asal dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

7. Mengalami kebingungan dalam mengenali identitas diri, meragukan keyakinan tentang siapa dirinya yang selama ini diyakininya. Contohnya,

sebelumnya yakin sebagai individu yang cerdas, namun tiba-tiba merasa tidak kompeten, aneh, atau tidak berdaya dalam lingkungan baru tersebut.

8. Berusaha sangat keras untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, karena rasa cemas akan kebutuhan untuk menguasai segala aspeknya, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan kewalahan.

2.1.4.4 Tahapan Timbulnya *Culture shock*

Timbulnya *Culture shock* ini biasanya dipengaruhi oleh tingkat kecemasan yang tinggi yang dialami oleh individu yang baru saja pindah ke lingkungan baru. Berikut merupakan tahapan-tahapan timbulnya *Culture shock* menurut Amalia (dalam Situmorang, 2019):

1. *The Honeymoon Phase*

Yaitu suatu langkah baru yang dimana seseorang akan merasa senang ketika tiba di lingkungan yang baru, terutama jika belum pernah dikunjungi sebelumnya.

2. *The Crisis Phase*

Ialah perbedaan di lingkungan baru tidak pas karena sudah terbiasa dengan kebiasaan yang dulu, tidak pas yang dimaksud disini contohnya seperti makanannya, logat yang susah dimengerti, atau merasa kesepian. Pada tahap ini, individu mengalami konfrontasi dengan realitas yang bertentangan dengan ekspektasi sebelumnya, dan mulai muncul berbagai masalah yang terkait. Individu pada tahap ini merasakan kekecewaan, ketidakpuasan, dan merasa

takut terhadap segala sesuatu yang mereka temui di lingkungan baru tersebut. Durasi tahap ini dapat bervariasi tergantung pada kemampuan individu dalam menghadapi tantangan tersebut.

3. *The Adjustment Phase*

Pada fase *The Adjustment* ini fase individu mulai terbiasa bergaul dengan lingkungan yang baru.

4. *Bicultural Phase*

Ialah individu dapat merasa nyaman dengan kehidupannya dan tidak keberatan jika hidup dengan dua budaya sekaligus.

Mahasiswa perantau berkaitan dengan penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa bisa dikatakan sudah terlatih dalam melakukan dan membesarkan budayanya sendiri dalam kehidupan sehari-hari di tempat asal mereka, mereka akan berinteraksi secara rutin satu sama lain setiap hari dengan orang-orang yang sebagian besar memiliki budaya yang serupa dan tinggal bersama dalam satu wilayah untuk jangka waktu yang lama. Gaya hidup tersebut mencakup nilai-nilai, keyakinan, standar keindahan, ekspresi, bahasa, dan pola perilaku dalam berpikir, nilai-nilai, tata perilaku dan gaya komunikasi yang keseluruhannya cara yang berjalan secara terus menerus mendampingi keberlangsungan hidup

masyarakat berinteraksi dalam lingkungan fisik kelompok serta lingkungan sosial suatu kebudayaannya.

Pada akhirnya mahasiswa luar daerah tersebut mereka biasanya terbiasa dengan budaya mereka sendiri, sehingga secara tidak disadari membuat karakter dan menjadi ciri khas yang terpaku pada diri individu sejak lahir. Akibatnya pada saat mereka memutuskan untuk merantau untuk menempuh pendidikan dan memilih menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang dan masuk ke dalam budaya Malang yang tentu saja berbeda dengan budaya di Kota Balikpapan, ini sama halnya dengan mengarahkan mahasiswa perantau melalui kejadian-kejadian yang berpotensi menyebabkan stress, ketidaknyamanan dan kecemasan yang tidak beralasan, yang dapat mengakibatkan pada konsep diri dan identitas budaya mereka. Keadaan seperti ini akan mampu menyebabkan mayoritas mahasiswa dari luar daerah mengalami gangguan kesehatan mental dan fisik dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Baron dan Byrne (dalam Ningsih H. V., 2022) , Konfirmatas adalah suatu jenis pengaruh sosial yang dimana individu merubah sikap serta tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Pengertian lain yang dituturkan oleh Cialdini dan Goldstein yang mengatakan bahwa

konformitas merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk mengubah perilakunya agar sesuai dengan tanggapan orang lain.

1. Konformitas dan Norma Sosial

Menurut Brown, tekanan yang didapat dari lingkungan agar individu melakukan konformitas pada awalnya berasal dari kenyataan bahwa di beberapa konteks terdapat aturan-aturan, baik yang sifatnya nyata maupun yang tersirat. Aturan-aturan seperti ini kemudian mengungkapkan sebagaimana harusnya individu sebaiknya dalam bertingkah laku.

Aturan-aturan yang menyusun bagaimana individu seharusnya dan sebaiknya berperilaku disebut juga dengan norma sosial Brown. Aturan-aturan ini juga berulang kali memberikan dampak yang kuat pada tingkah laku yang dilakukan oleh individu pada dasarnya ada beberapa norma sosial. Tetapi demikian ada norma sosial yang berhubungan erat dengan konformitas, yaitu injungtif norma ini merupakan suatu norma yang memberi tahu individu tentang apa yang seharusnya dilakukan pada keadaan tertentu. Pada dasarnya, terdapat kecondongan yang kuat tentang konformitas ini yang dimana individu diharapkan dapat mengikuti keinginan masyarakat atau kelompok tertentu mengenai bagaimana seharusnya bertindak diberbagai keadaan.

2. Alasan mengapa individu memilih untuk melakukan konformitas

Ada beberapa alasan yang kuat untuk memahami mengapa individu melakukan konformitas Brown. Yaitu sebagai berikut:

a) Keinginan untuk disukai

Karena pengaruh internalisasi dan proses belajar saat masa kecil, banyak individu cenderung melakukan konformitas untuk mendapatkan persetujuan dari orang lain. Persetujuan ini dianggap penting untuk mendapatkan penghargaan atau pujian dari orang lain. Pada umumnya, banyak orang yang merasa bahagia atau pujian maka banyak pula individu yang berusaha untuk konformitas dengan keadaan.

b) Rasa takut akan penolakan

Konformitas dianggap penting dijalankan untuk mendapatkan penerimaan dari kelompok atau lingkungan tertentu. Individu yang memiliki pemikiran dan perilaku yang berbeda mungkin dianggap tidak termasuk sebagai bagian dari anggota kelompok atau lingkungan tersebut.

c) Keinginan agar merasa benar

Banyak situasi yang membuat seseorang berada dalam posisi sulit karena kesulitan dalam mengambil keputusan. Ketika ada orang lain dalam kelompok atau tim yang mampu membuat keputusan yang dianggap tepat, individu tersebut ikut serta agar dianggap melakukan hal yang benar.

d) Konsekuensi Kognitif

Pada awalnya kebanyakan orang berpikir bahwa melakukan seperti yang dilakukan anggota lain adalah hasil dari cara berpikir mereka terhadap keanggotaan dalam kelompok dan lingkungan mereka.

Brown (dalam Ningsih H. V., 2022) memiliki dua alasan mengapa seseorang mungkin tidak mengikuti konformitas. Alasan tersebut yaitu:

1. Deindividuasi

Deindividuasi dapat terjadi ketika seseorang ingin membedakan dirinya dari orang lain. Individu menolak untuk berkonformitas karena tidak ingin dianggap serupa dengan orang lain.

2. Merasa menjadi individu yang bebas

Seseorang juga menolak untuk berkonformitas karena memang tidak ingin melakukannya. Menurutnya, tidak ada yang bisa memaksa dia untuk mengikuti norma sosial yang ada.

3. Konformitas dan keterkaitannya dengan beberapa hal.

Tindakan konformitas yang dilakukan oleh individu sering kali melibatkan beberapa elemen yang unik.

2.1.4.5 Dimensi *Cultural Shock*

Ward dan Furham dalam teori gegar budaya mengidentifikasi tiga dimensi yang dikenal sebagai ABCs of *Culture shock*, yaitu Afektif (emosional), Perilaku (behavioral), dan Kognitif (pemikiran). Dimensi afektif

berkaitan dengan perasaan dan emosi individu yang mencakup respons positif atau negatif terhadap lingkungannya. Dimensi perilaku mencakup pembelajaran prosedur budaya dan pengembangan keterampilan sosial dalam lingkungan baru. Dimensi kognitif, yang dipengaruhi oleh kondisi afektif dan perilaku, mempengaruhi cara individu menafsirkan dan bereaksi terhadap lingkungan baru tersebut. Dimensinya secara lengkap dijelaskan sebagai berikut menurut Supriadianto (dalam Ningsih V. H., 2022):

1. *Affective*

Mengarah terhadap perasaan dan emosi yang dapat berupa positif atau negatif. Saat individu dihadapkan dengan lingkungan yang tidak familiar, mereka mungkin merasa kewalahan. Pada saat individu tersebut tiba di lingkungan yang baru, maka mereka akan menimbulkan emosi seperti kebingungan, kecemasan, keraguan, kesedihan, dan rasa tersesat. Mereka mungkin merasa tidak nyaman, kurang percaya diri, dan takut dibohongi atau dilukai, kehilangan kawan maupun keluarga, rindu pada kampung halaman dan bahkan kehilangan identitas.

2. *Behaviour*

Mengaitkan pembelajaran tentang budaya dan peningkatan kemampuan interpersonal. Individu yang mengalami kesalahan dalam norma, kebiasaan dan asumsi yang mengatur interaksi sosial, termasuk komunikasi verbal dan

non-verbal, kurang mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai budaya lokal dan memiliki keterampilan sosial yang baik, serta menemui tantangan dalam membina dan merawat hubungan yang serasi di lingkungan yang asing. Perilaku personal yang tidak sesuai dengan budaya dapat mengakibatkan salah pengertian. Ini juga dapat mengurangi efektivitas dalam kehidupan pribadi dan profesional. Artinya, individu yang kurang mempunyai keterampilan budaya akan menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuan mereka.

3. *Cognitive*

Yakni pengaruh cara individu melihat diri dan nilai-nilai rasial mereka karena interaksi budaya bisa berdampak pada emosi dan perilaku mereka. Saat terlibat dalam budaya yang berbeda, mereka mungkin merasa kehilangan apa yang dianggap benar, mengalami pandangan negatif, kesulitan bahasa karena perbedaan bahasa ibu, dan cenderung terfokus pada satu sudut pandang, yang bisa membuat sulit bagi mereka berinteraksi dalam masyarakat

2.2. Hubungan Antara *Culture shock* Dengan Komunikasi Antar Budaya

Kesenjangan budaya disebabkan karena kekhawatiran yang muncul akibat kehilangan petunjuk dalam interaksi sosial, yang meliputi berbagai strategi yang kita terapkan untuk mengatur diri dalam menghadapi berbagai situasi sehari-hari. *Culture shock* adalah fenomena psikologis yang timbul ketika seseorang merasa tidak nyaman atau cemas akibat perbedaan budaya

yang besar antara budaya asal mereka dengan budaya tempat mereka tinggal atau mengunjungi. Hubungan antara *culture shock* dan komunikasi antar budaya sangat penting karena perbedaan ini mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan orang-orang dalam budaya baru mereka.

Perbedaan dalam norma sosial, nilai-nilai, dan cara berpikir antara budaya yang berbeda seringkali menjadi pemicu utama *culture shock*. Hal ini tidak hanya mempengaruhi cara individu berkomunikasi, tetapi juga cara mereka memahami dan menanggapi perilaku orang lain dalam lingkungan budaya yang baru. Misalnya, kesulitan dalam memahami bahasa, gaya berbicara, dan makna simbolik atau nonverbal dalam komunikasi antar budaya dapat menyebabkan hambatan yang signifikan dalam adaptasi sosial dan psikologis individu.

Selain itu, *culture shock* juga mempengaruhi pemahaman interpersonal individu. Ketidakmampuan untuk mengenali dan memahami norma-norma komunikasi serta perilaku sosial dalam budaya baru bisa menciptakan ketegangan interpersonal yang dapat meningkatkan tingkat ketidaknyamanan dan kecemasan individu.

Proses adaptasi terhadap budaya baru melibatkan pembelajaran dan penyesuaian terhadap norma-norma serta nilai-nilai budaya tersebut. Ini mencakup mengubah strategi komunikasi untuk lebih cocok dengan

lingkungan baru, sehingga memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan lebih efektif dan mengurangi gejala *culture shock*.

Dengan demikian, *culture shock* bukan hanya berdampak pada aspek psikologis individu, tetapi juga mempengaruhi kualitas komunikasi antar budaya dalam konteks sosial maupun profesional.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan atau saling terkait, karena perbedaan dalam nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup antar budaya dapat menciptakan kesalah pemahaman. Kesenjangan Budaya dapat menghambat proses komunikasi karena orang mungkin tidak sepenuhnya memahami konteks atau makna yang ada dalam pesan. Oleh sebab itu, untuk menjembatani kesenjangan budaya, penting untuk meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan budaya dan mengangkat pendekatan yang lebih inklusif dalam berkomunikasi antar budaya.

Ketidakhahaman terhadap defisini komunikasi antar budaya dapat memperburuk pengalaman dalam memahami budaya yang baru. Tanpa pemahaman yang cukup tentang bagaimana cara untuk berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki budaya yang berbeda, seseorang mungkin menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang dengan budaya yang berbeda. Hal ini dapat meningkatkan ketidaknyamanan, kebingungan dan isolasi sosial yang terkait dengan *Culture shock*. Pemahaman yang kurang

tentang aspek-aspek pada kunci komunikasi antar budaya dapat memperbesar perasaan ketidakpastian, membuat adaptasi lebih sulit, untuk menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi antar budaya. Selain itu, konteks budaya juga mempengaruhi cara orang dalam menyampaikan rasa hormat, memberikan umpan balik, dan membangun hubungan interpersonal (Aningsih, 2023).

Budaya dapat mempengaruhi komunikasi melalui norma-norma sosial, nilai-nilai, bahasa, dan pola-pola perilaku yang diangkat oleh suatu kelompok. Perbedaan dalam budaya dapat menciptakan variasi dalam gaya berkomunikasi, interpretasi pesan, serta ekspresi verbal dan non-verbal. Misalnya, cara menyampaikan pendapat, tingkat formalitas, atau cara menanggapi konflik dapat bervariasi antar budaya. Budaya dan Komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan budaya-budaya masyarakat Indonesia yang beragam. Sebenarnya segala rangkaian tindakan, sikap atau respons perilaku masyarakat sangat bergantung pada budaya dimana tempat masyarakat itu berada. Akibatnya, budaya menjadi dasar dari komunikasi, jika budaya beragam, maka jenis-jenis komunikasi juga beragam. (Hasmar, 2023, p. 2)

2.3 Penelitian Terdahulu

Realitanya manusia di mana pun mereka berada tetap akan terikat dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial ini dapat ditandai oleh interaksi antara individu berdasarkan peran sosial mereka, yang diatur oleh norma, nilai, dan struktur sosial yang ada. Sebagai makhluk individu, manusia tidak bisa melepaskan diri dari dalam jaringan masyarakat, sehingga mereka senantiasa mengembangkan hubungan sosial dengan individu lain dalam lingkungan sosial mereka.

Beberapa manusia memiliki kesamaan dalam ciri-ciri ras, Namun, tidak semua orang memiliki bahasa ibu yang berasal dari satu kelompok bahasa tertentu, bahkan lebih jarang memiliki budaya yang secara khas berasal dari satu wilayah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika individu kadang mengalami *culture shock* terhadap budaya yang berbeda dari yang biasanya mereka kenal. Judul dari penelitian ini yaitu *Culture shock* Dalam Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Asal Balikpapan di Universitas Muhammadiyah Malang. Sebelum memulai penelitian ini, peneliti sebelumnya melakukan pencarian literatur mengenai penelitian serupa untuk dibandingkan dengan studi yang akan dilakukan penulis. Tujuannya adalah untuk memahami temuan yang telah ada sebelumnya, serta untuk memberikan landasan yang mendukung dan melengkapi penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam konteks ini, peneliti mengacu pada hasil dari beberapa

studi terdahulu yang relevan dan memiliki kesesuaian dengan topik penelitian yang akan mereka lakukan. Dengan pendekatan ini, akan terlihat keunikan dari penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian

No.	Nama Peneliti & Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	(2020) Anugrah Eka Pertiwi Hubungan <i>Culture shock</i> terhadap Resiliensi Diri Mahasiswa Asing di IAIN Surakarta	Metode penelitian Kuantitatif	Terdapat hubungan yang signifikan antara <i>Culture shock</i> dengan resiliensi diri.	<p>Persamaan: Membahas terkait <i>Culture shock</i> Dan perubahan sosial budaya.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan objek dan metode yang digunakan oleh peneliti.</p>

2.	<p>Vevis Hikmawati Ningsih</p> <p>Fenomena <i>Culture shock</i> Pada Mahasiwa Perantau Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember</p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif</p>	<p>Mahasiswa perantau memiliki kendala dari beberapa faktor seperti faktor makanan, faktor bahasa dan faktor karakter.</p>	<p>Persamaan: Sama-sama membahas <i>Culture shock</i>.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan subjek penelitian. Vevis Hikmawati Ningsih menggunakan subjek yang berasal dari luar Jawa. Sedangkan Peneliti hanya menggunakan perantau asal Balikpapan saja.</p>
3.	<p>(2021) Umrah Dea Sahbani</p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif</p>	<p>Terdapat hambatan yang berasal dari Beberapa faktor</p>	<p>Persamaan: Sama menggunakan metode Kualitatif</p>

	Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap <i>Culture shock</i>		Perantau asal bima, sehingga tidak Sepenuhnya bisa megikuti budaya Makassar.	Perbedaan: Perbedaan wilayah
--	---	--	---	---------------------------------

